



PERTUNJUKAN WAYANG *POTEHI* DAN WAYANG DAUN SEBAGAI MEDIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BUDAYA LISAN DEPOK JAWA BARAT

Gusti Muhammad Iqbal

Universitas Udayana, Indonesia

gustimuhammadiqbal56@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas mengenai pertunjukkan wayang *potehi* dan wayang daun sebagai media dalam pembentukan karakter budaya lisan Depok Jawa Barat. Dalam penelitian ini membahas mengenai wayang *potehi* dan wayang daun yang merupakan kedua kebudayaan yang mampu bertahan di era globalisasi masa sekarang ini sebagai sesuatu yang digandrungi di masa perannya kedua wayang sangat menentukan bagaimana jiwa masyarakat Depok itu sendiri. Perayaan pecinaan atau hari besar orang Tionghoa menjadi tonggak sejarah setelah sebelumnya tidak diperbolehkan untuk dipertunjukkan. Kegiatan pelarangan yang massive menyebabkan mereka kehilangan rasa dan karsa dalam jiwa pemainwayang orang tersebut. Berbeda halnya dengan wayang daun sendiri hadir karena adanya inovasi dari wayang-wayang sebelumnya, hal ini merupakan hal baru yang ada di dalam dunia pewayangan karena terbuat dari daun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni menggunakan hasil data berupa buku, jurnal, artikel, internet dan bahkan pula melakukan wawancara di lapangan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan penelitian kemudian disajikan dengan apa adanya sehingga data yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan lapangan penelitian. Dengan metode tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun yakni 1) Mengapa wayang *potehi* dan wayang daun tetap eksis hingga saat ini? 2) Bagaimana peranan masyarakat dan komunitas pecinta wayang dalam melestarikan wayang *potehi* dan wayang daun? 3) Apa implikasi yang diperoleh dari kedua wayang tersebut? Dengan adanya pertanyaan tersebut mampu memberikan jawaban yang efisien dalam membahas wayang *potehi* dan wayang daun terutama dalam eksistensi kedua wayang tersebut dan pembentukan karakter melalui budaya lisan.

Kata kunci: Wayang Potehi, Wayang Daun, Ekstensi, Tradisi Lisan dan Bentuk Karakter

Abstract:

This study discusses the performance of wayang *potehi* and wayang daun as a medium in forming the character of the oral culture of Depok, West Java. This study discusses *potehi* and wayang daun which are two cultures that have been able to survive in the current era of globalization as something that is loved when the role of the two wayang plays greatly determines the soul of the people of Depok itself. Chinatown celebrations or Chinese holidays have become a milestone after previously not being allowed to be displayed. Massive prohibition activities make them lose common sense and initiative in the souls of wayang orang performers. Unlike the wayang daun itself, this is due to innovation from previous puppets, this is something new in the world of wayang because it is made of leaves. The method used in this study is a qualitative method, using the resulting data in the form of books, journals, articles, the internet and even conducting interviews in the research field. Data obtained from field research is then presented as is so that the data obtained is not much different from field research. With this method it is hoped that it will be able to answer the formulation of the problems that have been prepared, namely 1) Why do wayang *potehi* and wayang daun still exist today? 2) What is the role of the community and wayang lovers in preserving *potehi* and wayang daun? 3) What are the implications of the two

wayang? With these questions able to provide answers that are efficient in discussing *potehi* and wayang daun, especially in the existence of the second wayang and the formation of character through oral culture.

Keywords: *Potehi Wayang, Leaf Wayang, Counseling, Oral Traditions and Character Forms*

Corresponding: **Gusti Muhammad Iqbal**
E-mail: gustimuhammadiqbal56@gmail.com



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki banyak keanekaragaman budaya yang patut disyukuri. Setiap pulau memiliki keunikan tersendiri salah satunya adalah provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan budaya yang telah dikenal seluruh Indonesia bahkan hingga luar negeri. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi Indonesia yang beribukotakan Bandung

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat mayoritas yang memiliki tradisi- tradisi yang berbeda-beda dan unik. Tradisi yang ada dapat dibagi menjadi dua yakni tradisi berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Istilah tradisi sendiri berasal dari kata Latin yakni *traditio* (kata kerja tradere) yang berarti menyampaikan atau meneruskan sedangkan istilah lisan (*oral*) dapat diartikan sebagai kata-kata yang dituturkan, diucapkan. Dengan demikian, kata “lisan” dalam kaitan dengan tradisi lisan (*oral tradition*) berarti tradisi yang ditransmisikan secara lisan. Tradisi lisan tersebut ditransmisikan ke dalam berbagai bentuk seperti ujaran rakyat (*folk speech*), yang diperinci lagi kedalam bentuk dialek (Lusia, 2020)

Hal ini pun terjadi di Jawa Barat yang memiliki tradisi – tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun diantaranya seperti lagu nyanyian rakyat yaitu *Kaulinan Barudak Sunda* yang dikenal pula dengan istilah *Kakawihan Barudak Sunda* yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak kecil ketika sedang bermain bersama. Hal ini terjadi tanpa mengetahui siapa pencetusnya akan tetapi dibalik lagu ini membentuk karakter anak-anak diantaranya sebagai berikut gotong royong, menghargai, saling kerja sama, mengasihi, dan perjuangan.

Tradisi yang ada tak hanya nyanyian tetapi ada pula tradisi berupa cerita salah satunya adalah gaok. *Gaok* merupakan sebuah pertunjukan membaca *wawacan* yakni membacakan cerita rakyat yang ditulis dengan pola tertentu berbentuk *pupuh*. *Pupuh* sendiri adalah bentuk puisi tradisional berbahasa Sunda yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Setiap *pupuh* memiliki lagu yang berbeda. *Gaok* akan tetap hidup bila masyarakat masih menjaga pesan atau nilai yang terdapat di dalam *Gaok*. Hubungan itu tercermin dalam peristiwa pertunjukannya. *Gaok* biasanya dipentaskan dalam momen-momen tertentu seperti dalam ritual atau upacara adat *Ngayun* (acara empat puluh hari kelahiran bayi), upacara *Babarit Pare* (syukuran menjelang panen padi), dan ritual lainnya (Fakhrurozi, 2016).

Hal ini dikuatkan oleh Mulyani yang mengatakan bahwa tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantera, petatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Tradisi lisan yang terdapat di Nusantara, sekaligus juga menyimpam identitas bangsa karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur Indonesia (Purnama, 2017).

Adapun beberapa jenis-jenis tradisi lisan yang diketahui berdasarkan pandangan Jan Harold membagi folklor dalam tiga golongan besar yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Ketiga golongan folklor tersebut memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia (Ramazan & Riyani, 2020).

Pertama, folklor lisan (*verbal folklore*) biasanya dikenal juga sebagai folklor fakta mental, bentuk folklor ini hanya bentuk lisan yang mengandung kepercayaan secara mental. Contohnya adalah sajak, puisi, syair, prosa, nyanyian rakyat tradisional, teka-teki serta bahasa dan ungkapan.

Kedua, sebagian lisan (*partly verbal folklore*) juga diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat (Danandjaja, 1991).

Ketiga, folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) bahwa folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Diantara sekian banyaknya tradisi lisan yang ada, kini hampir semua punah dikarenakan adanya pengaruh globalisasi yang begitu kuat bagi generasi sekarang. Sekalipun hal ini terjadi, masih terdapat tradisi lisan yang dipertahankan hingga saat ini meskipun mengalami gesekan yang begitu kuat diantaranya adalah wayang. Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat. Wayang merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya *master piece*, karya sastra dan atau budaya *adiluhung* (Nurgiyantoro, 2011).

Wayang merupakan salah satu tradisi lisan atau folklor yang masih dipertahankan hingga saat ini. Wayang sendiri memiliki begitu banyak jenis diantaranya sebagai berikut wayang kulit, wayang golek, wayang klitik, wayang beber.

Diantaranya sekian banyaknya wayang ada penulis tertarik memilih wayang *potehi* dan wayang daun. Wayang *Potehi* merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Tionghoa yang telah dimiliki dan menjadi salah satu ciri khas dari etnis Tionghoa. Wayang *Potehi* biasa diadakan untuk upacara ritual keagamaan. Kesenian ini mirip wayang golek (wayang kayu), namun cerita yang ditampilkan berasal dari legenda rakyat Tiongkok, seperti Sampek Engthay, Sih Djienkoei, Capsha Thaypoo, Sun Go Kong, dan lain-lain.

Wayang *Potehi* telah mengalami akulturasi dengan budaya Indonesia. Cerita selain mengadaptasi cerita dari Tiongkok juga mengambil cerita-cerita sejarah Indonesia yang bersifat kepahlawanan. Suatu pertunjukan kesenian awalnya memiliki sifat hiburan semata tetapi bisa mengalami pergeseran menjadi suatu alat atau media yang bisa digunakan oleh satu untuk masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dari masyarakat yang bersangkutan. Sama halnya dengan wayang *Potehi*. Awalnya kesenian ini hanya digunakan dalam upacara ritual keagamaan sebagai perantara/media komunikasi antar manusia dengan leluhur. Jika upacara ritual keagamaan ini

dikaitkan dengan pendapat De Groot tentang fungsi roh-roh terutama yang dalam kepercayaan mereka roh leluhur sangat mempengaruhi kehidupan mereka saat ini. Upacara keagamaan bertujuan memberikan ketenangan agar para arwah leluhur tidak mengganggu kehidupan anggota keluarga di dunia sehingga anggota keluarga yang masih hidup terhindar dari gangguan, kegagalan dan bermacam – macam penyakit (Widayani, Tjaturrini, & Sutanto, 2017).

Wayang daun adalah tokoh hewan yang menyerupai sebenarnya sehingga karakter tokoh tidak tergambarkan di dalam wayang daun. Setelah produk atau karya tersebut jadi, kelompok distribusi akan menyalurkan informasi mengenai teks cerita yang didapat oleh kelompoknya dengan menggunakan wayang daun kepada kelompok konsumen. Dalam pendistribusian, kelompok ini menceritakan sebuah cerita yang didapat dengan menggunakan wayang daun sebagai tokohnya. Hal ini menjadikan kelompok konsumen mengetahui cerita yang disampaikan dengan menggunakan media wayang daun (Arafatun & Sugiyarti, 2019).

Berdasarkan gambaran di atas, memberikan informasi bahwa wayang *potehi* merupakan wayang akulturasi budaya Tionghoa dan Indonesia tentu adanya dinamika yang begitu kuat bagi masyarakat sekitar yang masih mempertahankan kepercayaan tersebut terutama pada saat terjadinya konflik pada tahun 1998 pada masa kepemimpinan presiden Soeharto.

Hal ini dilihat dari pelarangan penyebaran budaya terutama orang-orang Tionghoa, akan tetapi budaya merupakan identitas yang telah mendarah daging. Maka dari itu dibalik peristiwa yang begitu mencekam orang-orang Tionghoa berusaha keras untuk mempertahankan budaya yang telah ada terutama wayang *potehi* itu sendiri.

Konflik yang terjadi pula tidak mengurangi kepercayaan mereka terhadap leluhur mereka sekalipun mereka harus kehilangan harta benda ataupun nyawa mereka bahkan dibalik peristiwa tahun 1998 tersebut munculnya wayang baru yakni wayang daun yang merupakan wayang penemuan terbaru dari seorang dalang yang bernama Zakarias Sorga.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai wayang *potehi* dan wayang daun pada masa lalu dan masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentunya ada rancangan penelitian guna memudahkan penulis dalam menyusun data-data yang akan diperoleh dalam lapangan penelitian diantaranya beberapa permasalahan yang ada akan dibahas menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu prosedur penelitian yang dilakukan guna menghasilkan data berupa buku, jurnal, artikel, internet dan bahkan pula melakukan wawancara di lapangan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan penelitian kemudian disajikan dengan apa adanya sehingga data yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan lapangan penelitian. Berdasarkan hal ini rancangan pokok pada penelitian ini adalah menjelaskan tentang pertunjukan wayang *potehi* dan wayang daun sebagai media dalam pembentukan karakter budaya lisan Depok Jawa Barat.

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan. Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Louis Gottschalt, metode sejarah

adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Madjid, n.d.).

Guna memperoleh data mengenai Pertunjukan Wayang *Potehi* Dan Wayang Daun Sebagai Media Dalam Pembentukan Karakter Budaya Lisan Depok Jawa Barat tentunya akan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut yakni suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Dalam metode sejarah memiliki empat tahap yang dilakukan yakni yang pertama adalah heuristik sendiri merupakan pencarian sumber keterangan atau pencarian bukti sejarah baik secara tertulis seperti dokumen-dokumen, artikel, buku maupun jurnal serta secara lisan. Agar menemukan sumber tersebut digunakan studi pustaka terkait tradisi lisan penulis juga melakukan wawancara sebagai sumber pendukung untuk mengetahui eksistensi wayang *potehi* dan wayang daun di tengah masyarakat Depok.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yakni penilaian atau pengujian terhadap bahan – bahan sumber yang telah ditemukan sekaligus merupakan tahapan kedua dari metode sejarah dengan mengkritik sumber-sumber yang didapat baik yang bersifat eksternal maupun internal untuk diuji keaslian dan kepeercayaan dari sumber yang ditemukan oleh penulis. Dalam hal ini dapat di seleksi tentang buku, jurnal, artikel serta dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian yakni wayang *potehi* dan wayang daun sebagai sumber primer. Selain itu, dalam penulisan sejarah, interpretasi juga sangat penting karena bagian ini berguna untuk menafsirkan fakta sejarah dan merangkainya menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur yang jelas. Kemudian unsur terakhir yakni historiografi atau juga dikenal sebagai tahap penulisan, yaitu proses penulisan data-data yang telah ditemukan dari berbagai sumber yang telah dipilih dan diinterpretasi oleh penulis yang kemudian dibentuk menjadi sebuah tulisan sejarah (Wasino & Endah Sri, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

EKSISTENSI WAYANG DAUN DAN WAYANG *POTEHI* DI DEPOK JAWA BARAT

Eksistensi Wayang *Potehi* dan Wayang daun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah yang berada, keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan. Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* yakni eks berarti keluar atau berada. Dengan demikian ekstensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri (Kholidah, 2020).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan wayang *potehi* dan wayang daun merupakan suatu budaya yang melampaui waktu yang dapat dilihat dari peminat wayang *potehi* dan wayang daun sekalipun globalisme telah menggiring arah suatu arus besar budaya (*cultural mainstream*) menuju proses mondialisasi nilai-nilai budaya dari satu lingkup ruang budaya ke budaya yang lainnya keduanya masih mampu menunjukkan keunikannya. Pada tahun 1970-1990 merupakan masa suram bagi wayang *potehi* karena tindakan pemerintah yang bersifat represif terhadap budaya Cina, padahal kesenian ini telah mengalami akulturasi, tumbuh bersama budaya lokal dan menjadi budaya Indonesia (Juhanda, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa wayang *potehi* pada umumnya kurang diminati baik masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa karena beberapa faktor diantaranya

masyarakat merasa cerita wayang *potehi* aneh yang dimaksud adalah muatan nilai dan kebudayaan dalam pementasan wayang *potehi* tidak muncul dari kebudayaan asli Indonesia sehingga tidak begitu pekat sehingga masyarakat tidak begitu mengenal lakon-lakon wayang *potehi* dan seiring berjalannya waktu gelombang modernitas, banyak generasi muda yang lebih tertarik menonton film dibandingkan pementasan wayang *potehi* dan yang terakhir adalah munculnya anggapan bahwa bahwa menonton wayang *potehi* hanya menghabiskan waktu saja karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan lakon pementasan wayang (Antonius, 2021).

Minimnya apresiasi masyarakat Tionghoa sendiri terhadap wayang *potehi* tidak serta merta mengurangi niat para dalang dan pemain musik pementasan untuk tetap eksis membawakan wayang *potehi* yakni masa jaya wayang *potehi* kemudian mulai memudar seiring dengan diterbitkannya Inpres nomor 14 tahun 1967 yang isinya mengatur larangan pada agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa di Indonesia. Itu berarti wayang *potehi* tidak lagi dapat dipentaskan dengan bebas kepada masyarakat. Banyak dalang yang kemudian menyimpan wayang *potehi* dan kehilangan mata pencarian selama puluhan tahun lamanya. Angin segar kembali bertiup bagi wayang *potehi* setelah Abdurrahman Wahid mencabut Inpres tersebut dan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada masyarakat Tionghoa sebagaimana masyarakat lainnya. Para dalang kembali menggeluti profesi lamanya akan tetapi, kemunculan wayang *potehi* berhadapan dengan kenyataan bahwa masyarakat telah menikmati berbagai alternatif hiburan dan media lainnya (Suparno, 2017).

Wayang *potehi* pun perlu waktu untuk kembali dikenal sebagaimana puluhan tahun lalu. Tentunya ini menjadi tantangan sekaligus kerja keras bagi para dalang dan pencinta wayang *potehi* umumnya. Ada kenyataan lebih mengejutkan, wayang *potehi* yang notabene berakar dari kebudayaan Tiongkok dan kepercayaan Konghucu justru dirawat oleh dalang keturunan Jawa. Masyarakat Tionghoa justru sebagian besar memilih untuk tidak terlibat secara aktif dalam pementasan wayang *potehi*, baik sebagai dalang maupun sebagai pemain musik. Mereka lebih memilih menjadi penanggap atau donatur pementasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat di luar etnis Tionghoa dimanfaatkan untuk menjaga dan merawat wayang *potehi*.

Harmonisasi masyarakat Jawa dan Tionghoa sudah terjalin cukup lama. Dalam catatan sejarah, kedua suku ini mengalami akulturasi dan amalgamasi sehingga melahirkan Tionghoa peranakan. Di pulau Jawa, keberadaan Tionghoa peranakan cukup banyak dan mereka pada umumnya masih memegang teguh kebudayaan dari ayah dan ibu nya. Tionghoa Peranakan disebut sebagai Babah yang ada di Jawa merupakan keturunan dari seorang Ayah Tionghoa Totok dan Ibu dari suku Jawa atau sebaliknya (DI, 1979).

Harmonisasi yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan Jawa bukan sekedar terjadinya amalgamasi dan asimilasi namun juga adanya akulturasi budaya. Banyak pertukaran budaya terjadi pada periode lampau, dimana salah satunya pada dunia wayang. Potehi meskipun sebagai seni asli dari Tiongkok, namun juga membawa perubahan bagi dunia seni di Jawa. Terlihat adanya wayang Golek yang terinspirasi oleh potehi. Claire holt mencatat, bahwasanya wayang golek menjadi salah satu wayang yang ada di Jawa karna terinspirasi oleh “boneka-boneka bulat dari Cina” yang bisa dikatakan sebagai Potehi (Holt, 2000).

sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan Jawa. Bahkan dalam permainan wayang Tionghoa ini, juga nampak para dalang Potehi yang berasal dari etnis Jawa. Terjadi juga pergeseran regenerasi dari Dalang Tionghoa ke dalang Jawa. Daya tarik pementasan wayang Potehi yang kerap diadakan di klenteng, membuat penduduk sekitar klenteng menjadi familiar dengan pertunjukan tersebut. Tak jarang, banyak pula anak-anak orang Jawa yang ikut menonton menikmati

berjalannya boneka kayu bersarung kain ini ketikamelenggak lenggok dimainkan oleh dalang di atas podium panggung Potehi. Ketika anak-anak dari penduduk sekitar klenteng ini tumbuh dewasa, mereka pada umumnya juga ikut ambil peranan dalam permainan wayang Potehi ini. Memang dengan bergabungnya para remaja Jawaini bukan kemudian langsung menjadi dalang, melainkan harus belajar menjadi pemain musikpengiring Potehi terlebih dahulu baru kemudian jika sudah mahir akan naik tingkat menjadi dalang Potehi. Dari kebiasaan inilah melahirkan dalang Potehi Jawa seperti (alm) Sesomo, Widodo, Sutarto, Purwanto, Sukar Mujiono, dan lain-lain (Halim, 2021).

Peranan Masyarakat Depok Terhadap Wayang *Potehi* dan Wayang Daun.

Masyarakat

Berdasarkan gambaran umum mengenai jumlah penduduk Kota Depok, hal ini menunjukkan peranan masyarakat terhadap budaya-budaya yang ada terutama wayang *potehi* dan wayang daun. Jumlah penduduk yang ada sangat berpengaruh terhadap pandangan mengenai keberterimaan suatu kebudayaan yang memiliki nilai dan makna yang ada di tengah- tengah masyarakat. Berikut adalah ada pandangan para penonton wayang *potehi* dan wayang daun. *Pertama*, Gusti Ruri Lestari stau yang biasa dipanggil Ruri yang saat ini berprofesi sebagai *welding engineer* dan penulis novel, dibalik kesibukannya ini ia selalu menyisakan waktunya dengan menonton wayang daun atau wayang potehi jika kedua komunitas ini menyelenggarakan kegiatan tersebut. Ruri bercerita lebih lanjut:

“Perasaan saya setelah menonton pertunjukan wayang daun dengan judul Sumantri dan Sukrasana yang dibawakan Zak Sorga adalah sangat senang. Hal itu disebabkan karena menurut saya, ini adalah suatu hiburan yang syarat akan nilai kehidupan.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pertunjukkan wayang yang telah diselenggarakan ini memberi kesan di dalam kehidupan Ruri yakni selain mendapat hiburan, pementasan wayang ini juga menyajikan berbagai inspirasi melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah cerita yang dibawakan. Cerita yang dibawakan terkadang menyentuh perasaan dan juga jiwa sebagai manusia, selain daripada itu wayang tokoh dalam pertunjukkan wayang banyak yang memengaruhi kehidupan seorang Ruri di antaranya adalah Srikandi yang dikenal sebagai pejuang wanita dan mahir dalam mempergunakan senjata panah. Dia merupakan perempuan cantik, tangguh, mempesona, berani dan tegas. Tokoh lainnya adalah Dewi Kunti yang merupakan istri dari Prabu Pandu, Raja dari Negara Astina Pura dan juga Ibu dari para Pandawa. Dengan penuh cinta, dia mampu mendidik anak-anaknya tanpa perbedaan sedikit pun. Sehingga anak-anaknya adalah sosok-sosok ksatria yang memiliki kemuliaan jiwa. Berdasarkan pemaparan Ruri, hal ini memberikan pengaruh pada karakternya untuk menanamkan nilai-nilai yang ada diantaranya nilai kejujuran, patriotisme, kompetitif, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedua, Bunda Priyanti yang saat ini berprofesi sebagai guru PAUD di Salah satu Kota Depok ini, ia sudah menonton wayang sedari dulu namun ditonton lagi ketika ia mengajar namun yang menjadi unik bagi seorang Priyanti adalah media yang digunakan yakni daun dalam menyampaikan cerita karena pada umumnya ia hanya menonton wayang kulit atau wayang golek tapi nyatanya juga terdapat wayang daun. Sebagai seorang guru PAUD Priyanti melihat wayang daun ini berhasil memikat hati anak-anak sehingga mereka berhasil menontonnya hingga akhir. Pertunjukkan yang telah diadakan tentunya sangat bermanfaat karena wawasan budaya serta pemahaman karakter manusia antara dan buruk. Priyanti juga menambahkan bahwa anak usia dini ini masih tahap peniruan sehingga dengan adanya pertunjukkan ini mereka mampu meniru karakter-karakter yang baik sehingga berguna bangsa dan negara.

Ketiga, Laras merupakan seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya mendidik anak-anak, ia tidak lupa mengisi waktunya dengan hiburan yang bermanfaat bagi anak-anak agar mereka bisa berkembang secara fisik dan intelektual sehingga mereka bisa menjadi anak-anak yang berguna bagi masyarakat dengan cara mengajak anak-anak untuk menonton wayang untuk pengenalan cerita legenda melalui wayang sebab bagi Laras hal ini unik sekaligus pengalaman pertama bagi anak-anak dalam pengenalan budaya serta sebagai bentuk cinta terhadap budaya sendiri.

Keempat, Shinta merupakan seorang ibu rumah tangga, disela-sela kesibukannya sebagai seorang ibu, ia tidak lupa mengisi waktu luang dengan gemar menonton wayang potehi. Dengan adanya pertunjukan wayang potehi ini ia memahami bahwa adanya perpaduan budaya yang berasal dari luar Indonesia namun dapat dipadukan dengan budaya Indonesia dan masih terus eksis karena masih dilestarikan oleh orang Jawa.

Kelima, Agus Waluyo yang berprofesi sebagai penjaga keamanan ini memiliki kegemaran yang sama yakni menonton wayang potehi karena memiliki nilai yakni nilai kebaikan budi pekerti, nilai kesopanan, motivasi dalam kehidupan sehari-hari yang memberi pengaruh besar yakni pesan-pesan yang disampaikan mudah dimengerti sehingga setelah adanya pewayangan dapat dipraktikkan dimana saja sehingga terciptanya suasana tenang dan damai. Agus sendiri melihat pertunjukan wayang potehi sesuatu yang unik sehingga ia berharap pemerintah khususnya di Kota Depok ini mampu bekerja sama dengan para dalang guna melestarikan budaya ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kota Depok ini memiliki peranan yang sangat vital bagi wayang potehi dan wayang daun karena ketertarikan masyarakat terhadap wayang atas keberlangsungan wayang karena cerita yang ditampilkan terkadang hanya sarana hiburan namun memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya melalui cerita-cerita legenda yang pada akhirnya tanpa disadari membentuk karakter baik bagi penonton atau pun pelaku budaya lisan berupa kesan-kesan yang diperoleh selama menonton pertunjukan wayang. Kesan-kesan inilah yang menarik perhatian orang lain untuk bergabung menonton pertunjukan.

Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya wayang potehi dan wayang daun merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna menjaga keberlangsungan dan keberadaan budaya tradisional tersebut. Meskipun dampak globalisasi semakin kuat, namun hal ini tidak merubah budaya tradisional tersebut. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat yang melestarikan budaya wayang potehi dan wayang daun masih kuat dalam mempertahankan budaya tradisional mereka (Natalia & Widayatmoko, 2018).

Pelestarian budaya wayang potehi dan wayang daun dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengadakan pertunjukan secara rutin, melibatkan generasi muda dalam kegiatan melestarikan budaya tersebut, dan juga dengan mengembangkan berbagai inovasi dalam pertunjukan wayang potehi dan wayang daun. Dalam menjaga keaslian budaya, orang-orang yang melestarikan budaya wayang potehi dan wayang daun memegang teguh nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Dampak globalisasi memang dapat mempengaruhi budaya lokal, namun hal ini tidak selalu merubah budaya tersebut. Pada kenyataannya, dampak globalisasi dapat dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan budaya lokal dengan cara mengadopsi nilai-nilai budaya global yang positif. Selain itu, masyarakat yang melestarikan budaya wayang potehi dan wayang daun juga dapat mengambil manfaat dari globalisasi dengan mengakses berbagai teknologi dan informasi yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan budaya mereka.

Dalam hal ini, pelestarian budaya wayang potehi dan wayang daun merupakan upaya yang penting untuk dilakukan guna mempertahankan keberadaan budaya tradisional tersebut. Dengan menjaga keaslian budaya dan mengembangkan inovasi dalam pertunjukan wayang potehi dan wayang daun, diharapkan budaya tersebut dapat terus lestari dan dikenal oleh generasi selanjutnya (Ermawan, 2017).

Komunitas Wayang *Potehi*

Berbicara tentang komunitas wayang *potehi* tentunya, setiap anggotanya memiliki kisah atau pengalamannya tersendiri yang dapat membentuk setiap karakter individu yang terlibat didalamnya. Hal ini pula terjadi pada salah satu pemain musik wayang *potehi* yang bernama Muhammad Bilal Raditya Prahasya atau biasanya di sapa Bilal yang merupakan alumni mahasiswa Universitas Indonesia angkatan tahun 2017. Bilal menjelaskan bahwa ketertarikannya pada wayang *potehi* sewaktu ia masih dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Sewaktu itu ia menonton pertunjukannya di televisi namun Bilal tidak lagi mengingat pada nama kanal yang melakukan pemberitaan mengenai wayang *potehi* akan tetapi acara tersebut memberikan suatu kesan yang baik pada Bilal yakni warna dari panggung pentas wayang *potehi* yang didominasi oleh warna merah yang merupakan identik budaya Tionghoa.

Gambar 1 Tampilan acara wayang *potehi* yang ditonton pertama kali oleh Bilal.



Sumber: <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559787984030904320/photo/1> (pukul.12.51).

Sewaktu memasuki pendidikan perguruan tinggi atau kuliah Bilal merupakan mahasiswa aktif diberbagai kegiatan yakni ketika menjadi salah satu panitia di program studi sastra jawa yang pada saat itu menampilkan pertunjukkan wayang *potehi* secara langsung. Hal ini tentu membuatnya mengingat kembali sewaktu masa SMA acara yang ditonton melalui televisi kini ia dapat menontonnya secara langsung. Disinilah ia mengetahui bahwa wayang *potehi* ini sanggarnya terletak di Depok dan yang lebih mengejutkannya adalah sanggar ini merupakan milik dari

salah satu dosennya yang bernama Dwi Woro Retno Mastuti yakni atau yang biasa disapa Woro merupakan dosen di program studi Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Ketertarikannya ini membuatnya memberanikan diri untuk bertemu dengan Woro di gedung IX.

Gambar 2 Tampak Depan Gedung IX Universitas Indonesia



Sumber : <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559769774128652294>. (Pukul 02.04).

Kesempatan yang berikan tidak disia-siakan oleh Bilal dengan ke empat temannya ini, guna menjawab semua pertanyaan dari mereka. Woro mengundang secara langsung untuk melihat wayang *potehi* secara langsung sehingga pada keesokkan harinya setelah mengikuti perkuliahan Bilal bersama teman-temannya menuju rumah Woro.

Gambar 3 Tampak Depan Sanggar Cinwa.



Sumber : <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559793325024022528/photo/1>. (Pukul 02.09).

Di sanggar wayang *potehi* inilah, Bilal bisa melihat secara detail tentang bentuk panggung, alat musik yang digunakan saat pentas, hingga ia memutuskan untuk membaca buku riset tentang *potehi* yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Ilmu pengetahuan yang diperoleh selama latihan Bilal pada akhirnya mengenal dan mengetahui cara memainkan musik wayang *potehi* Bilal.

Pelatihan yang diikuti dengan baik, membuahkan hasil yang baik pula yakni sanggar rumah cinta wayang tampil diberbagai tempat dan acara seperti acara nikah, acara rutin sanggar, bahkan melakukan pertunjukan di sekolah baik SD, SMP, bahkan di tempat mall.

Gambar 4 Suasana pertunjukan di salah satu Mall di Depok.



Sumber : <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559807987518124032/photo/>. (Pukul 2:15).

Ada begitu pengalaman yang begitu mengesankan didalam hidup Bilal selama bergabung sebagai anggota pemusik di sanggar cinwa yakni pada tahun 2018 *potehi* melakukan pertunjukan terjauh mereka di Kota Ambon, disini Bilal bisa mengenal dan merasakan suasana Indonesia timur salah satunya bisa berjalan ke pantai Nestapa dan menonton bioskop. Hal ini merupakan pengalaman pertama yang paling berkesan bagi Bilal. Pengalaman ini tidak ia dapatkan di tempat lain selain di sanggar wayang *potehi* karena ia dapat melakukan perjalanan jauh di luar Jawa untuk pertama kalinya

Gambar 5. Suasana sebelum pertunjukkan wayang *potehi* di Kota Ambon



Sumber: <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559811390877024256/photo/1>. (Pukul 2.55).

Acara yang ada diadakan selama dua hari yang berlangsung pada 16 Februari 2018 sampai 17 Februari 2018. Kegiatan ini dilakukan selama satu jam pada hari pertama berawal dari pukul 17.00 sampai dengan 18.00 sedangkan pada hari kedua pukul 19.30 sampai pukul 20.30.

Pada tahun sama wayang *potehi* melakukan pertunjukkan di Bali terutama di Rumah Topeng Wayang Setia Dharma Ubud. Rumah Topeng Wayang Setia Dharma merupakan sebuah museum yang didirikan untuk menjaga dan melestarikan topeng dan wayang dari seluruh Indonesia maupun dunia.

Gambar 6 Suasana Rumah Topeng dan Wayang Setia Dharma Ubud.



Sumber: <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559827915134492672/photo/3>. (Pukul 03.07).

Disinilah Bilal memperoleh pengalaman menarik lainnya. Di ceritakan lebih lanjut :

“Kali pertama juga ke Bali, selain pentas juga bisa liat berbagai upacara adat, ke pura, liat orang Hindu beribadah, sajen di mana mana, terbukalah mata ini kalau Indonesia nyata beragamanya.”

Wayang *potehi* yang dipelajari oleh Bilal memberikan dampak yang begitu kuat bagi dirinya bahwa pertunjukkan yang dilakukan membentuk dirinya semakin lebih baik yakni ia dapat terjun langsung melihat budaya-budaya yang ada di daerah lain seperti budaya Bali. Pentas pada tahun yang sama, di tempat yang berbeda yakni di Yayasan Prasadha Jinarakkitha Buddhist, Jakarta Barat merupakan pengalaman berkesan pula bagi Bilal Di cerita lebih lanjut :

“Pentas berkesan juga nih. Di jamu oleh umat Buddhis, dimasakin vegan enak banget, dibawa muter muter ke museum Jinarakkitha. Yang nonton juga membludak waktu itu. Merindinglah kalau misalnya diinget-inget lagi.”

Berdasarkan cerita di atas, dapat diketahui bahwa pertunjukkan wayang *potehi* masih begitu digemari oleh masyarakat sekitar di era serba digital ini. Suatu kejadian yang langka karena pada dasarnya sebagian budaya yang ada di Indonesia semakin mengikis secara perlahan-lahan. Prasadha Jinarakkhita Buddhist Center didirikan sebagai bentuk penghormatan terhadap Bikkhu Ashin Jinarakkhita yang berkontribusi besar dalam perkembangan agama Buddha di Indonesia. Prasadha Jinarakkhita Buddhist Center merupakan pusat keagamaan Buddhist bagi semua kalangan untuk memperoleh pengetahuan Dharma dan membina diri. Lokasi Prasadha Jinarakkhita Buddhist Center terletak di area yang cukup privat, tepatnya di Jalan Kembangan Raya Blok JJ Puri Indah, Kembangan Selatan, Jakarta Barat.

Gambar 7. Suasana Pementasan di Yayasan Prasadha Jinarakkitha Buddhist, Jakarta Barat.



Sumber : <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559831331831394304/photo/2> (Pukul 03.19).

Pada tahun 2019, wayang *potehi* melakukan pertunjukkan di Klenteng Hok Tek Bio, Dhanagun Bogor. Pementasan ini bertepatan dengan hari raya *cap go meh*. Banyak masyarakat Bogor sangat antusias dengan pertunjukkan ini dan terdapat peristiwa mengharukan yakni terdapat seorang kakek yang menangis karena baru melihat pertunjukkan wayang *potehi* setelah sekian lama sejak masih kecil.

Gambar 8 Suasana pertunjukkan di Klenteng Hok Tek Bio, Dhanagun Bogor.



Sumber: <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559870477052432384/photo/1>. (Pukul 3.30).

Dapat diketahui secara harafiah *Cap Go Meh*, diambil dari tiga kata yakni *Cap* yang berarti Sepuluh, *Go* berarti Lima, dan *Meh* adalah Malam. *Cap Go Meh* adalah hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek. Dirayakan pada hari ke-15 dan hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek. 23

Dibalik pertunjukan di hari istimewa ini terdapat peristiwa yang mengharukan yakni seorang kakek menangis karena *potehi* baru dapat disaksikan setelah bertahun-tahun lamanya. Hal ini merupakan hal yang mengharukan bagi para dalang dan pemusik karena berhasil mementaskan wayang *potehi* dengan baik dan lancar.

Pada tahun yang sama, wayang *potehi* melakukan pertunjukan di Gereja Asasi Tebet. Lokasi Gereja Asisi terletak di Jalan K.H. Ramli Sel No. 24, RT 05, RW 03 Menteng Dalam, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12870. Pertunjukan yang dilakukan adalah mementaskan drama Tionghoa yang berinteraksi dengan umat Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang *potehi* yang merupakan identik dengan budaya Tionghoa dapat menembusi ke segala batasan sehingga dapat dinikmati oleh siapapun tanpa mengurangi nilai dan makna yang terkandung didalamnya.

Gambar 9. Suasana Wayang *potehi* di Undang Ke Metro TV dan Acara Brownis



Sumber: <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559872960675979264/photo/1> (Pukul 03.48).

Pada tahun 2020 wayang *potehi* melakukan pertunjukan di salah satu acara yakni di Pasar Imlek Semawis, Semarang yang bersamaan dengan grup *Potehi* klasik Fu He An dari Jombang. Peristiwa ini merupakan suatu hal yang positif yakni pegiat wayang *potehi* dikumpulkan menjadi satu dan acara tersebut berhasil dilaksanakan dan dihadiri langsung oleh Ganjar Pranowo sebagai wali kota Semarang.

Gambar 10 Suasana Pertunjukan wayang *potehi* di Pasar Imlek Semawis, Semarang bersamaan dengan grup *potehi* klasik Fu He An dari Jombang

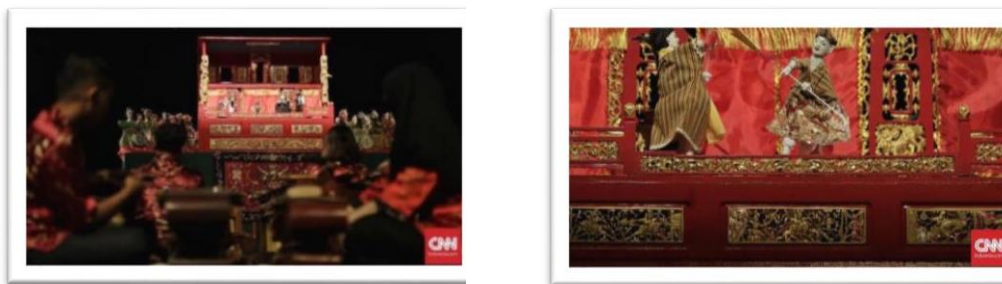


Sumber : <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559876511456534530> (pukul 03.56).

Pada tahun 2020 wayang *potehi* melakukan pertunjukkan di Festival *Potehi*, yang diadakan oleh Komuntas Salihara Pasar Minggu. Salihara Art Center merupakan komunitas yang mengembangkan dunia kesenian dan ilmu pengetahuan melalui acara-acara seni, dan edukasi. Hal inilah yang dimanfaatkan sebaik mungkin oleh rumah cinwa untuk melakukan pertunjukkan dengan beberapa agenda yang terdapat di dalamnya pada 1 Februari 2020²⁶ diawali pada pukul 14.00 dengan agenda pertama, teater wayang *potehi* yang menampilkan cerita sung go kong melawan putri kipas angin. Kedua, pada pukul 15.00 diskusi dibalik layar wayang *potehi*, pukul 16.45 diskusi mengenai Budaya Tionghoa Peranakan: Transformasi Setelah revormasi dan terakhir pada pukul 20.00 teater wayang *potehi* Damarwulan Satria Majapahit.

Melalui dukungan komunitas salihara serta berpartisipasi dalam mendukung para seniman yang mementaskan karya wayang *potehi* berhasil mementaskan pertunjukkan dengan luar biasa.

Gambar 11 Suasana pertunjukkan di Festival *Potehi* yang diselenggarakan Komuntas Salihara Pasar Minggu.



Sumber : <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559879222918729728/photo/1> (pukul 04.00).

Berdasarkan gambaran lima tahun terakhir dari pengalaman Bilal dapat dianalisis bahwa wayang *potehi* dapat membentuk karakter seseorang. Semua tokoh-tokoh wayang *potehi* merupakan proyeksi dan personifikasi para leluhur, nenek moyang, dunia mitos, dan dewa- dewa. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam pementasan wayang *potehi* banyak mengajarkan tentang nilai nilai kepahlawanan atau kesatriaan, kebajikan, kejujuran, dan sebagainya.

Masyarakat Tionghoa mengungkapkan komitmen dalam bentuk lambang-lambang religius (yang disakralkan) yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dalam mitos-mitos. Dengan wayang *potehi*, karakter metafisik tersebut telah diwujudkan dan dapat dilihat. Wayang *potehi* juga dapat dilihat sebagai alat legitimasi tentang perbuatan baik atau buruk sebagian masyarakat.

Pertunjukkan wayang yang dilakukan dengan menunjukkan berbagai karakter membuat para penonton selalu antusias untuk menonton serta dapat meladani karakter tersebut dalam keseharian mereka. Eksistensi wayang *potehi* tidak terlepas dari berbagai kalangan yang berpartisipasi berikut adalah daftar orang-orang yang berpengaruh dalam wayang *potehi* di Indonesia

Gambar 12 Tokoh *potehi* yang berpengaruh di Indonesia

No.	Nama	Tahun Wafat
1.	Tan Sing Tjuan	2012
2.	Oei Boen Tjay	2013
3.	Thio Tiong Gie	2014
4.	Oei Boen Tjiang	2015
5.	Sesomo	2016
6.	Nyoo Siok Sing	2018
7.	Tan Bing Tjie	2019
8.	Oei Tjiang Hwat	2019
9.	Sugiono	2020
10.	Purwanto	2020
11.	Agus Flores	2022

Sumber : <https://twitter.com/thenmustbroto/status/1559879222918729728/photo/1> (pukul 04.00).

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa adanya begitu banyak orang yang bergerak untuk memajukan wayang *potehi* di Indonesia. Nama-nama yang menjadi peletak dasarnya wayang *potehi* di Indonesia yakni almarhum Thio Tiong Gie, almarhum Sesomo, almarhum Oei Tjiang Hwat dan almarhum Purwanto, merekalah yang menjadi penggerak atas keberlanjutan wayang *potehi* yang masih dipertontonkan hingga saat ini.

Pencetus wayang *potehi* di Indonesia merupakan keturunan Thionghoa asli namun dalam perjalanannya yang melestarikan dan menjaga wayang *potehi* adalah orang-orang Jawa yang memeluk agama Islam. Hal ini diceritakan oleh Bilal:

“seniman wayang *potehi* yg katanya identik sama tradisi Chinese, taoisme, buddhisme pemainnya ini muslim semua, waktunya jumatatan begini pada tertib, pake baju muslim nanti pulangnye ke Klenteng. *Saihu* (dalang) dan *Autai* (pemusik) yang fasih banget ajaran ajaran hidup Tionghoa, lagu lagu rohani Buddhis, nguasai sastra klasik Tiongkok ternyata tetep memegang teguh keimanannya, bener bener seni emang ga ada batasan.”²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak adanya batasan bagi mereka yang menyukai budaya Thionghoa untuk melaksanakan ibadahnya, walaupun berbeda agama masih ada rasa toleransi begitu kuat diantara keduanya sehingga terciptanya rasa harmonis selain daripada itu dapat diketahui bahwa Pada tahun 1980-an, peran seniman *potehi* seperti dalang (*sai-hu*), asisten dalang (*ji-chhiu*) dan musisi (*au-tai*) mulai bergeser. Dimana peran ini awalnya dimainkan oleh seniman Peranakan Chinese, kemudian mereka digantikan oleh seniman dari etnis Jawa yang merupakan mayoritas Muslim kemudian, mereka menjadi dalang terkenal seperti yang kita kenal sekarang (Suwanto & Kurniawan, 2017).

Pergeseran itu lebih disebabkan oleh kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru yang cenderung represif dan diskriminatif terhadap orang Tionghoa di segala aspek kehidupan, terutama dalam seni dan budaya akibatnya, banyak anak muda yang cenderung untuk menjauh dari seni dan budaya Tionghoa dan lebih berkonsentrasi dalam bisnis dan perdagangan Tiongkok. Pada tahun 1980 hingga 1990 mulai bermunculan dalang wayang *potehi* dari etnis Jawa, contohnya adalah Mudjiono dari Surabaya dan almarhum Purwanto dari Jombang, mereka hingga tidak lagi mendalang wayang *potehi*. Wayang *potehi* di Jawa Timur tetap stabil dan populer berkat pemeliharaan oleh kelompok wayang *potehi* di Surabaya dan kelompok *Potehi* di Gudo Jombang akan tetapi pada masa Orde Baru kelompok *potehi* yang ada di Surabaya dan Semarang tidak melakukan pertunjukan di depan umum,

tetapi hanya pada waktu perayaan di dalam Klenteng saja dan pada moment khusus. Wayang potehi memiliki banyak tokoh yang dimainkan hal ini tentunya ada beberapa karakter yang menjadi ikonik dalam pementasan seperti Sun Go Kong.

Kisah Sun Go Kong sendiri menceritakan pencarian kitab suci ke arah barat yang dilakukan oleh empat orang yakni biksu Tom Sam Chong alias sang guru, Go Moong alias siluman kerbau, Cu Pat Kay³⁴ alias siluman babi dan Sun Go Kong alias siluman kera. Kisah ini diawali dengan keinginan sang guru dan tiga muridnya untuk bertemu dengan hartawan Kwan Hong dalam perjalanannya mencari kitab suci setelah bertemu, pendeta dan ketiga muridnya melanjutkan perjalanan dan menghadapi halangan saat mendapatkan kitab suci akan tetapi orang yang ditemuinya meminta uang suap sebelum memberikan kitab suci selain itu juga kitab suci yang diberikan adalah kitab suci palsu.

Dwi Woro mengatakan bahwa :

“kisah yang kita tampilkan dalam wayang ini memberikan pesan moral yakni korupsi, suap, kelicikan, dan hal-hal negatif lainnya harus dihindari karena dapat merugikan orang lain.”

Pertunjukan wayang yang dilakukan oleh rumah cinwa dan teater canvas memiliki perbedaan yang mendasar yakni pewayangan rumah cinwa dipusatkan pada tokoh-tokoh Tionghoa sedangkan teater canvas dipusatkan pada kisah-kisah para nabi yang ada di Islam baik tokoh pahlawan nasional seperti Teuku Umar yang merupakan tokoh pahlawan nasional dari Aceh yang terkenal gagah berani melawan para penjajah yakni Belanda hingga ia gugur di medan perang sebagai ksatria.

Lutung kasarung merupakan cerita legenda yang wajib dipertontonkan oleh wayang potehi sebab memiliki kisah nusantara yang masih digemari oleh masyarakat Depok. Lutung kasarung merupakan sebuah legenda yang diyakini oleh masyarakat Jawa Barat yakni seekor kera yang berbulu lebat, cerita tersebut mengisahkan para ningrat dan bangsawan dari Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda mengenai perjalanan Sanghyang Guruminda dari Kahyangan sebuah tempat para dewa yang diturunkan dalam bentuk lutung.

Dengan adanya pertunjukan yang telah dilakukan di berbagai suku, agama, ras, antargolongan dimulai dari kegiatan agama Islam yakni *event* ramadhan di Jakarta, kegiatan agama Kristen dilakukan di sekolah BPK penabur Katolik yang terletak di Gereja Asisi Tebet, kegiatan agama Hindu yang dilaksanakan di Rumah Topeng Ubud. Kegiatan agama Buddha yang dilakukan Yayasan Prasadha Jinarakkitha dan kegiatan Konghucu yang dilaksanakan di Klenteng Hok Tek Bio Dhanagun Bogor. Dengan terjun di dunia perpotehian, Bilal pun mengungkapkan dia bisa merasakan langsung pengalaman hidup dan bertoleransi dengan menunjukkan bahwa wayang potehi secara nyata mampu menjaga kebhinekaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Wayang merupakan sebuah kesenian yang begitu kental dengan budaya Jawa yang tidak dipisahkan satu sama lain karena merupakan peninggalan para leluhur yang terus menerus dipertahankan dari generasi ke generasi. Begitu pula dengan wayang potehi merupakan kesenian yang berasal dari Tiongkok ini mengalami eksistensi hingga saat ini karena adanya budaya yang berasimilasi sehingga bisa bertahan walaupun demikian wayang potehi mengalami masa krisis pada masa pemerintahan orde baru yakni presiden Soeharto namun mampu melewati masa tersebut dengan tantangan yang begitu berat. Kebertahanan wayang potehi merupakan salah satu kunci bahwa masyarakat Jawa terutama Depok begitu mencintai wayang.

Wayang daun milik Zak Sorga pun tak kalah ia bisa bertahan hingga saat ini karena kecintaannya pada dunia wayang yang merupakan hasil pembelajaran dari kakek dan ayah sehingga membuatnya terus menerus menghidupi wayang dengan sebuah inovasi baru yakni wayang terbuat dari daun. Suatu keunikan yang terus membuat masyarakat mencintai budaya melalui wayang yang tanpa disadari bisa membentuk karakter setiap individu yang menonton untuk meladani karakter-karakter yang ditampilkan oleh dalang dan diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, S. H. (2021). *Wayang Potehi: Eksistensi, fungsi, dan pelestariannya*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Arafatun, Sasih K., & Sugiyarti, Sri. (2019). Penggunaan Media Wayang Daun dalam Mengembangkan Interaksi Siswa Terhadap Lingkungan Belajar Di SD Negeri 10 Pangkalapinang. *Cendekiawan*, 1(2), 43–50.
- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: PT Grafiti.
- DI, GOLONGAN ETNIS TIONGHOA. (1979). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. PT. Gramedia.
- Ermawan, Donny. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan daerah di indonesia. *Jurnal Kajian Lembahas RI*, 1–56.
- Fakhrurozi, Jafar. (2016). Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur Majalengka. *Teknosastik*, 14(2), 28–38.
- Halim, Chandra. (2021). Kehidupan Wayang Potehi di Era Industri 4.0. *HISTORIA VITAE*, 1(2), 35–45.
- Holt, Claire. (2000). Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia. (*No Title*).
- Juhanda, Juhanda. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 56–63.
- Kholidah, Neneng Rika Jazilatul. (2020). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, (2), 168–174.
- LUSIA, DAMU. (2020). *KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI TOROK SERTA RITUSMASYARAKAT MANGGARAI DI KECAMATAN KUWUS NTT*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM.
- Madjid, Muhammad Saleh. (n.d.). Abd Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Natalia, Natalia, & Widayatmoko, Widayatmoko. (2018). Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui media digital. *Koneksi*, 2(2), 479–485.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Purnama, Yuzar. (2017). RAJA TANPAINGAN, KAJIAN NILAI DALAM TRADISI LISAN BULENG. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 18(3), 341–356.
- Ramazan, R., & Riyani, Mufti. (2020). ANALISIS KEARIFAN LOKAL MELALUI KAJIAN FOLKLOR ASAL USUL KOTA LANGSA. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 88–95.
- Suparno, Antonius. (2017). Memaknai kembali tradisi wayang potehi. *Litera*, 16(2).
- Suwanto, Yohanes, & Kurniawan, Budi. (2017). Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Potehi Di Jawa

Timur. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 5(1), 18–27.

Wasino, M., & Endah Sri, Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*.

Widyani, Trisna, Tjaturrini, Dyah, & Sutanto, Felix. (2017). Wayang Potehi: Makna Ragam Hias Hewan pada Dekorasi Panggung Pertunjukan. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2).